

**SIKAP AẒ-ẒAHABĪ DAN HĀDĪ MA'RIFAH TERHADAP TAFSIR SYIAH:
STUDI KOMPARATIF KITAB *AT-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN* KARYA
AẒ-ẒAHABĪ DAN *AT-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN FĪ ŠAUBIHĪ AL-
QAṢYĪB* KARYA HĀDĪ MA'RIFAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Jeri Albais

Nim: 22105030109

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2192/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Sikap Az-Žahabī dan Hādī Ma'rifah terhadap Tafsir Syiah: Studi Komparatif Kitab at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn karya Az-Žahabī dan at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Šaubihī al-Qasyib karya Hādī Ma'rifah

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JERI ALBAIS
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030109
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 694019c552c2b



Penguji II

Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 693be105e7c2e



Penguji III

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 693faedfcd32b



Yogyakarta, 04 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 694257451ca21

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jeri Albais
NIM : 22105030109
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Teganing 1, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo
HP : 082138701681
Alamat di Yogyakarta : Teganing 1, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo
Judul Skripsi : Sikap Az-Zahabī dan Hādī Ma'rifah terhadap Tafsir Syiah:
Studi Komparatif Kitab *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* karya Az-Zahabī dan *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Šaūbihi al-Qasyib*
karya Hādī Ma'rifah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 November 2025

Yang menyatakan



Jeri Albais

NIM: 22105030109

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag., M. Hum.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Jeri Albais

NIM : 22105030109

Judul Skripsi : Sikap Az-Zahabī dan Hādī Ma'rifah Terhadap Tafsir Syiah: Studi Komparatif kitab *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* karya Az-Zahabī dan *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Šaubihī al-Qašyīb* Karya Hādī Ma'rifah

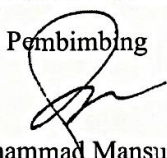
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar studi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 November 2025

Pembimbing


Drs. Muhammad Mansur, M.Ag

NIP: 19680128 199303 1 001

MOTTO

“Mereka yang merenungi Al-Qur’an, di sanalah tersimpan kehidupan hati.”
QS. Muhammad ayat 24

” Menulis bukan untuk membuktikan siapa yang benar, tetapi untuk mendekat
pada kebenaran itu sendiri”

Uzumaki Jeri



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan terima kasih kepada:

Kedua orang tua, bapak yang kedua, paman dan bibi saya tercinta yang tak henti-hentinya menanyakan kabar skripsi ini, doa dan kesabarannya beliau-beliau menjadi kekuatan terbesar bagi saya untuk terus melangkah. Kakak saya yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, serta semangat di setiap prosesnya. Sahabat-sahabat saya yang telah menemani dan menciptakan lingkungan yang baik bagi perjalanan panjang ini, berbagi cerita, tawa, dan nasihat yang meskipun kadang nasihat itu tidak terlalu berpengaruh, namun tetap berarti bagi saya.



PEDOMAN TRANSLITASI ARAB LATIN

Transliterasi huruf arab ke latin dalam penyusunan skripsi ini sesuai dengan surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Sa'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	muta'addidah
عِدَّةٌ	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutoh di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

(ketentuan ini tidak berlaku pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki kata aslinya).

حِكْمَةٌ	ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	ditulis	'illah

2. Bila diikuti kata sedang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	Karāmah al-Auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat fathah kasroh dan dammah ditulis t atau h

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	Zakah al-Fitri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

َ فَعَلَ	Fathah	ditulis	a fa'ala
ِ ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	i žukiro
ُ يَذْهَبُ	Dhamah	ditulis	u yažhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	ā jāhiliyah
2	Fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	ā tansā
3	Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis ditulis	ī Karīm
4	Dammah + wawu mati فُرُوضٌ	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2	Fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek Berurutan dengan Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh Huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan Huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya

السَّمَاءُ	ditulis	as-Samā
الشَّمْسُ	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata Dalam Rangkaian Kalimat

D

ituli

s

me

nurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	Żawi al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	Ahl- as-Sunnah

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Nama diri yang didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh
al-Qur'ān

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
- Judul buku yang menggunakan kata arab, namun sudah dilatin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
- Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
- Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya.

ABSTRAK

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah dari perbedaan cara Aẓ-Ẓahabī dan Hādī Maʿrifah menilai tafsir Syiah dalam karya mereka yang sama-sama berjudul *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Keduanya membahas tema yang sama, tetapi menggunakan dasar penilaian, kriteria validitas riwayat, dan kerangka epistemologis yang berbeda. Perbedaan ini melahirkan beberapa pertanyaan tentang sejauh mana masing-masing tokoh bersikap ketika menilai tafsir dari mazhab lain, serta bagaimana latar keilmuan dan posisi mazhab memengaruhi cara mereka membaca tafsir khususnya Syiah.

Fokus penelitian ini adalah pada pembacaan terhadap kedua kitab tersebut untuk melihat bagaimana Aẓ-Ẓahabī dan Hādī Maʿrifah memandang dan menyikapi tafsir-tafsir Syiah. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, yang kemudian dianalisis menggunakan metode komparatif guna menemukan titik-titik persamaan dan perbedaan dalam sikap keduanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aẓ-Ẓahabī cenderung membaca tafsir Syiah dari perspektif eksternal dan sangat menekankan aspek sanad serta kecenderungan mazhab penulisnya. Sementara itu, Hādī Maʿrifah justru yang berasal dari kelompok internal Syiah sendiri, berusaha meluruskan anggapan yang menurutnya tidak tepat, sekaligus menegaskan otoritas Ahl al-Bayt penting dalam tafsir. Meski berbeda pendekatan, keduanya memiliki satu titik temu penting, yaitu sama-sama menolak riwayat atau tafsir yang dianggap tidak valid, seperti *Tafsir al-ʿAskarī*. Dan perbedaannya terlihat pada dasar epistemologis, Aẓ-Ẓahabī bertumpu pada kritik sanad dan kehati-hatian mazhab Sunni, sedangkan Hādī Maʿrifah membangun argumentasinya melalui otoritas imam dan internal Syiah.

Penelitian ini pada akhirnya menyimpulkan bahwa latar belakang keilmuan dan mazhab sangat memengaruhi cara seorang mufasssir menilai literatur dari kelompok lain. Kesamaan objek kajian tidak serta-merta menghasilkan kesamaan sikap. Justru, dengan melihat dua tokoh ini secara berdampingan, memperlihatkan bagaimana perbedaan keduanya dapat membentuk cara pandang yang berbeda terhadap tafsir Syiah, sekaligus membuka ruang untuk memahami dinamika kritik tafsir lintas mazhab khususnya untuk saat ini adalah tafsir Syiah.

Kata Kunci: Aẓ-Ẓahabī, Hādī Maʿrifah, Tafsir Syiah, Komparatif.

KATA PENGANTAR

Dengan memohon pertolongan kepada Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis membuka karya ini dengan rasa syukur yang dalam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga beliau, para sahabat, serta siapa pun yang mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat, petunjuk, dan kekuatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Sikap Az-Žahabī dan Hādī Ma‘rifah terhadap Tafsir Syiah: Studi Komparatif Kitab *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* karya Az-Žahabī dan *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Šaubihī al-Qaṣyīb* karya Hādī Ma‘rifah” sebagai bagian dari pemenuhan syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang tidak pernah berhenti mendoakan, menyemangati, dan mengorbankan banyak hal bagi penulis. Segala kekurangan penulis mohon dimaafkan. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keberkahan bagi keduanya.
2. Kakak serta seluruh keluarga besar, baik yang berada di Yogyakarta maupun di Jawa Barat, yang terus memberi penguatan dan perhatian sepanjang perjalanan studi ini.
3. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

5. Ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum. selaku Sekretaris Prodi, atas semua bimbingan dan fasilitas yang diberikan kepada mahasiswa.
6. Bapak Drs. Muhammad Mansur, M.Ag. selaku pembimbing skripsi dan Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag. selaku pembimbing akademik. Kesabaran, arahan, dan koreksi beliau berdua menjadi bagian penting dalam penyusunan karya ini.
7. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya para dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat berarti.
8. Staf administrasi dan tenaga kependidikan, yang membantu kelancaran berbagai urusan akademik dari awal hingga akhir masa studi.
9. Pustakawan UIN Sunan Kalijaga, yang telah memfasilitasi pencarian literatur dengan ramah.
10. Teman-teman seperjuangan di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang selalu menjadi ruang berbagi diskusi dan semangat dalam menyelesaikan studi.
11. Serta seluruh pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan, doa, dan bantuan dalam berbagai bentuk.

Penulis berharap segala kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan terbaik dari Allah Swt. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan; oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan guna penyempurnaan karya di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi, meskipun kecil, bagi kajian tafsir, khususnya dalam wacana komparatif antara tafsir Sunni dan Syiah.

Yogyakarta, 20 November 2025

Penulis,

Jeri Albais

NIM: 22105030109

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB LATIN.....	vii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Metodologi Penelitian	8
1. Jenis Penelitian	8
2. Sumber Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II SYIAH DAN TAFSIR SYIAH.....	16
A. Sejarah dan Perkembangan Syiah	16
B. Pembagian Syiah	24
1. Syiah Ghulāt	25
2. Syiah Zaydiyyah.....	27
3. Syiah Imāmiyyah.....	29
4. Syiah Al-Bābiyyah dan Al-Bahā'yyah	32
C. Karakteristik dan Corak Tafsir Syiah	34

D. Tafsir-tafsir Syiah pra Az-Žahabī dan Hādī Ma‘rifah	36
BAB III AT-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN KARYA AŽ-ŽAHABĪ DAN AT-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN FĪ ŠAUBIHĪ AL-QAŠYĪB KARYA HĀDĪ MA‘RIFAH	41
A. Kitab <i>at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn</i> karya až-Žahabī	41
B. Kitab <i>at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Šaubihī al-Qašyīb</i> karya Hādī Ma‘rifah	43
BAB IV ANALISIS KOMPARATIF KITAB AT-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN KARYA AŽ-ŽAHABĪ DAN AT-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN FĪ ŠAUBIHĪ AL-QAŠYĪB KARYA HĀDĪ MA‘RIFAH DALAM MENYIKAPI TAFSIR SYIAH.....	46
A. Redaksi dan Diksi Az-Žahabī dan Hādī Ma‘rifah tentang tafsir Syiah	46
B. Tafsir-tafsir Syiah yang dibahas oleh Az-Žahabī	50
1. Mir’āt al-Anwār wa Misykāt al-Asrār	50
2. Tafsīr al-Qur’ān	54
3. Bayān al-Sa‘ādah fī Maqāmāt al-‘Ibādah	57
4. Fath al-Qadīr	59
C. Tafsir-tafsir Syiah yang dibahas oleh Hādī Ma‘rifah	63
1. Tafsīr al-‘Ayyāshī	63
2. Tafsīr Furāt al-Kūfī	65
3. Tafsīr Ibn al-Ḥajjām	66
4. Tafsīr Abī al-Jārūd	67
5. Tafsīr al-Siyārī	67
6. Tafsīr al-Nu‘mānī	68
7. Tafsīr al-Qummī	69
8. Al-Burhān	71
9. Nur Šaqalayn	73
10. Tafsīr al-Mīzān	75
D. Tafsir-tafsir Syiah yang dibahas oleh Az-Žahabī dan Hādī Ma‘rifah	76
1. Tafsīr al-Ḥasan al-‘Askarī	76
2. Majma‘ al-Bayān li ‘Ulūm al-Qur’ān	79
3. Aṣ-Šāfi fī Tafsīr al-Qur’ān	84

E. Titik Temu dan Perbedaan Paradigma Keduanya.....	88
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
CURRICULUM VITAE	105



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Tafsir yang Dibahas Aẓ-Ẓahabī dan Hādī Maʿrifah	93
---	----



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1976, terbit kitab *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya ulama Sunni, Imam Aẓ-Ẓahabī, yang membahas sejarah tafsir dan mufasssir Al-Qur'an. Kemudian, pada tahun 2006, muncul kitab lain dengan judul dan pembahasan serupa yang ditulis oleh Hādī Ma'rifah, seorang tokoh dari kalangan Muslim Syiah.¹ Kesamaan judul ini menimbulkan kemungkinan bahwa Hādī Ma'rifah sengaja menggunakan judul yang sama sebagai bentuk kritik terhadap Aẓ-Ẓahabī yang berasal dari kalangan Sunni. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa ia hanya menulis karyanya sendiri tanpa maksud tertentu. Hal ini menjadi poin untuk diteliti lebih lanjut dalam kajian kitab yang membahas soal tafsir dan para mufasssir.

Diketahui bahwa ulama dari kalangan Syiah sering kali menafsirkan al-Qur'ān dengan kecenderungan membela Ahl al-Bayt atau paham kelompoknya.² Namun, jika ditelaah lebih dalam, setiap golongan tentu memiliki prinsip serupa, yakni menempatkan dirinya dalam kerangka pemikiran masing-masing. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa baik Aẓ-Ẓahabī maupun Hādī Ma'rifah sama-sama berpijak pada perspektif golongan mereka, sehingga objektivitas mereka masih perlu dikaji lebih lanjut.

Dikatakan oleh Ahmad Nabil Amir dalam tulisannya yang berjudul “Kitab *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir” bahwa Aẓ-Ẓahabī bersikap objektif dalam menilai para mufasssir.³ Akan tetapi, setelah diteliti lebih lanjut, dalam penyusunan kitab *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, ia tetap mengurutkan mufasssir Sunni di posisi teratas, disusul

¹ Muhammad Hādī Ma'rifah, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Šaūbihi al-Qašyīb*, Jilid 1, Iran: Al-Jami'ah al-Radhawiyyah li Ulum al-Islamiyyah. 2005.

² Abdul Rahman, Perkembangan Tafsir di Kalangan Syiah, *Jurnal al-Thiqah*, Vol. 5, No. 2 Oktober 2022, hlm. 73.

³ Ahmad Nabil Amir, Kitab al-Tafsir wal Mufasssirun dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir, *Jurnal Imam dan Spiritual*, Vol. 1, No. 3 Juli-September (2021), hlm. 283.

oleh mufassir Mu'tazilah, dan kemudian mufassir Syiah.⁴

Di sisi lain, Hādī Ma'rifah memiliki pendekatan yang berbeda dengan Az-Žahabī. Kitab ini memiliki pembahasan khusus tentang mufassir Ahl al-Bayt.⁵ Selanjutnya, ia menyusun pembahasan para mufassir secara acak, tanpa pengelompokan berdasarkan golongan. Bahkan, salah satu tafsir Syiah modern yang masyhur karya Thabataba'i, diletakkan sejajar dengan *al-Manār* Muhammad Abduh dari kalangan Sunni.⁶

Az-Žahabī melihat bahwa Syiah cenderung memperlihatkan kecintaannya terhadap Ali bin Abi Thalib beserta keluarganya, dan mereka seringkali menganggap sesat terhadap orang atau kelompok yang tidak sepaham dengan mereka.⁷ Sedangkan untuk kajian tafsir, Az-Žahabī hanya menjelaskan dua golongan Syiah, dengan alasan beliau mengakui bahwa belum menemukan pengarang kitab khususnya kitab tafsir selain dari dua golongan Syiah ini yaitu Zaydiyyah dan Imāmiyyah:

وَلَسْتُ بِمُسْتَوْعِبٍ كُلِّ هَذِهِ الْفِرَقِ، وَلَكِنِّي سَأَقْتَصِرُ عَلَى فِرْقَتَيْنِ هُمَا: الرَّيْذِيَّةُ،
وَالْإِمَامِيَّةُ (الْإِثْنَا عَشَرِيَّةُ وَالْإِسْمَاعِيلِيَّةُ)؛ لِأَنِّي لَمْ أَعْثُرْ عَلَى مُؤَلِّفَاتٍ فِي التَّفْسِيرِ لِغَيْرِ
هَاتَيْنِ الْفِرْقَتَيْنِ مِنْ فِرَقِ الشَّيْعَةِ.⁸

Aku tidak bermaksud mengulas seluruh sekte Syiah, tetapi hanya akan membatasi pembahasan pada dua golongan, yaitu Zaydiyyah dan Imāmiyyah (*al-Isnā 'Asyariyyah* dan *al-Isma'īliyyah*). Hal ini karena aku tidak menemukan karya tafsir dari sekte-sekte Syiah selain kedua kelompok tersebut.

Dalam hal ini, secara universal Az-Žahabī menganggap kelompok

⁴ Muḥammad Ḥusayn Az-Žahabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, T.tp: T.p., 1976.

⁵ Muḥammad Hādī Ma'rifah, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Šaūbihi al-Qaṣyīb*, Jilid 1, Iran: Al-Jami'ah al-Radhawiyyah li Ulum al-Islamiyyah. 2005, hlm. 427.

⁶ Muḥammad Hādī Ma'rifah, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Šaūbihi al-Qaṣyīb*, Jilid 2, Iran: Al-Jami'ah al-Radhawiyyah li Ulum al-Islamiyyah. 2005, hlm. 1011-1027.

⁷ Muḥammad Ḥusayn Az-Žahabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Jilid 2, T.tp: T.p., 1976, hlm. 3.

⁸ Muḥammad Ḥusayn Az-Žahabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Jilid 2, T.tp: T.p., 1976, hlm. 5.

Syiah adalah kelompok yang memang cenderung menyalahkan kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka. Sekaligus disini, Az-Žahabī ingin menyampaikan bahwa kajian yang tertera di dalam kitabnya ini tentang Syiah berfokus pada Syiah Imāmiyyah (Isnā ‘Asyariyyah dan al-Ismā‘īliyyah) dan Syiah Zaydiyyah, karena menurutnya tokoh-tokoh yang lahir dan menghasilkan karya-karya dalam bidang tafsir berasal dari kelompok-kelompok Syiah Zaydiyyah dan Imāmiyyah.

Selain Az-Žahabī, ada tokoh Sunni lain yaitu Ibn ‘Āsyūr pengarang kitab *at-Tafsīr wa ar-Rijālulu* yang juga memberikan pendapat soal Syiah. Ibn ‘Āsyūr dalam memandang tokoh Syiah agak berbeda dengan Az-Žahabī. Beliau terlihat lebih objektif secara akademik dalam memandang Syiah, sesuai dengan ungkapannya yang mengatakan bahwa Syiah itu cenderung berbeda dengan ulama-ulama Ahl as-Sunnah, tapi itu dalam waktu yang lampau, belum tentu seterusnya begitu.

وَلَقَدْ كَانَ عُلَمَاءُ الشَّيْعَةِ يَعْتَرُونَ بِظَاهِرَةٍ تَفَرَّقُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عُلَمَاءِ السُّنَّةِ فِي الْقَرْنِ
الْمَاضِي، وَهِيَ أَنَّ أَيْمَةَ الشَّيْعَةِ مَوْضُوعُونَ بِمَقَامٍ مِنَ التَّقْدِيرِ يُضَاهِي مَقَامَ أَيْمَةِ الدِّينِ
الْمَاضِينَ.⁹

Para ulama Syiah pada masa lalu merasa bangga terhadap suatu fenomena yang membedakan mereka dari ulama Ahl as-Sunnah, yaitu bahwa para Imam Syiah ditempatkan pada kedudukan penghormatan yang setara dengan kedudukan para imam besar agama yang telah lalu.

Menanggapi tuduhan Az-Žahabī, tampaknya Hādī Ma‘rifah dalam kitabnya yang berjudul *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Šaūbihi al-Qašyīb* menarasikan sebuah pernyataan bahwa seiring berjalannya waktu, generasi sesudah Rasulullah wafat tercerai-berai menjadi golongan kanan dan golongan kiri. Mereka ini, seringkali berbeda pendapat dan melahirkan berbagai peristiwa bid‘ah dan kesesatan serta munculnya mazhab dan kelompok-kelompok yang masing-masing memukul atau menyerang dengan nadanya sendiri dan bertindak sesuai dengan kecenderungannya masing-masing.

⁹ Ibn ‘Āsyūr, Muḥammad al-Fāḍil. *at-Tafsīr wa ar-Rijālulu* (Kairo: Dar al-Salam, 2008), hlm. 137.

ثُمَّ خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ – عَلَى تَطَاوُلِ الْأَيَّامِ – أَضَاعُوا بَعْضَ تِلْكَمُ الطَّرِيقِ
الْمُتَلَّى، وَاتَّبَعُوا السُّبُلَ، فَتَفَرَّقَتْ بِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ، رُبَّمَا فِي أَهْوَاءٍ مُتَّبَاعَةٍ
وَأَرَاءٍ مُتَضَارِبَةٍ؛ فَكَانَتْ أَحْدَاثٌ وَبِدَعٌ وَضَلَالَاتٌ، وَابْتِدَاعٌ مَذَاهِبٍ وَانْحِيَاذَاتٍ، كُلُّ
يَضْرِبُ عَلَى وَثَرِهِ، وَيَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ.¹⁰

Kemudian, seiring berlalunya masa, datanglah generasi setelah mereka yang mulai menyimpang dari jalan yang lurus itu. Mereka mengikuti berbagai jalan lain, hingga terpecahlah mereka ke kanan dan ada yang ke kiri, kadang dalam hawa nafsu yang berbeda-beda dan pendapat yang saling bertentangan. Maka muncullah berbagai peristiwa, bid'ah, dan kesesatan, serta lahirnya mazhab-mazhab baru dan kecenderungan-kecenderungan yang beraneka. Setiap kelompok berpegang pada pendiriannya sendiri dan bertindak menurut jalannya masing-masing.

Di sisi lain, Hādī Ma'rifah sangat terlihat membela kelompok Syiah dengan berbagai argumen yang ditulis dalam kitabnya. Di antara pernyataan yang paling dominan adalah ketika ia menjelaskan tentang peran mufasssir Ahl al-Bayt (Syiah) dalam pembahasan khusus yang berjudul “*Daur Ahl al-Bayt fī at-Tafsīr*”. Ia menyatakan bahwa apapun yang berasal dari Ahl al-Bayt berarti terhindar dari dosa dan kesalahan karena semua perkataan yang keluar dari lisan mereka adalah dari Allah.

وَفِي أَنَّهُمْ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ كَالْقُرْآنِ، وَهُوَ كِنَايَةٌ عَنْ أَنَّهُمْ
وَاسِطَةٌ بَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى وَبَيْنَ خَلْقِهِ، وَأَنَّ أَقْوَالَهُمْ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَوْ لَمْ يَكُونُوا مَعْصُومِينَ
لَمْ يَكُونُوا كَذَلِكَ.¹¹

Bahwa mereka (Ahl al-Bayt) adalah tali yang terbentang dari langit ke bumi, sebagaimana halnya al-Qur'ān. Ungkapan ini merupakan kiasan bahwa mereka menjadi perantara antara Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya, dan ucapan-ucapan mereka berasal dari Allah Ta'ala. Seandainya mereka tidak maksum (terjaga dari kesalahan), niscaya mereka tidak akan memiliki

¹⁰ Muḥammad Hādī Ma'rifah, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Šaūbihi al-Qašyīb*, Jilid 1, hlm. 12.

¹¹ Muḥammad Hādī Ma'rifah, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Šaūbihi al-Qašyīb*, Jilid 1, Jilid 1, hlm. 431.

kedudukan semacam itu.

Tidak cukup sampai disitu, bahkan Hādī Ma‘rifah menguatkan argumennya menggunakan pendapat dari ulama kalangan Sunni dan Syiah Imāmiyyah, yaitu Ibn Hajar al-Haytsamī dari Sunni dan al-Amīnī dari Syiah Imāmiyyah. Kedua tokoh ini sama-sama menguatkan pernyataan dari hadis yang dikutip oleh Hādī Ma‘rifah tentang wasiat Nabi untuk menghormati *Kitābullāh* dan *Ahl al-Bayt*, dengan pernyataan bahwa hadis tersebut disepakati oleh umat dan para huffāz tentang kesahihannya (al-Amīnī), serta memiliki jalur riwayat yang bersumber dari lebih dari sepuluh sahabat (Ibn Hajar al-Haytsamī).

قَالَ الْعَلَّامَةُ الْأَمِينِيُّ: هَذَا الْحَدِيثُ مِمَّا اتَّفَقَتِ الْأُمَّةُ وَالْحُقَافُ عَلَى صِحَّتِهِ
قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ الْهَيْتَمِيُّ: وَلِهَذَا الْحَدِيثُ طُرُقٌ كَثِيرَةٌ عَنْ بَضْعٍ وَعِشْرِينَ
صَحَابِيًّا.¹²

Al-‘Allāmah al-Amīnī berkata: “Hadis ini termasuk hadis yang telah disepakati oleh seluruh umat dan para ahli hadis tentang keshahihannya. Al-Hāfiẓ Ibn Hajar al-Haytsamī berkata: “Hadis ini memiliki banyak jalur periwayatan yang berasal dari lebih dari dua puluh sahabat.

Kedua pernyataan ini sering dikutip dalam karya tafsir dan hadis, terutama ketika membahas keabsahan hadis *Ṣaqalayn*, Al-‘Allāmah al-Amīnī menyebut hadis ini sebagai bukti bahwa otoritas Ahlul Bait diakui secara sahih oleh ulama lintas mazhab. Ia menegaskan bahwa para huffāz (ahli hadis) baik dari kalangan Sunni maupun Syiah sepakat akan kesahihan hadis tersebut. Sementara Ibn Hajar al-Haytsamī (ulama Sunni dari abad ke-10 H) juga mengakui banyaknya jalur periwayatan hadis ini diriwayatkan lebih dari dua puluh sahabat menunjukkan bahwa hadis ini mutawatir maknawi, tidak bisa ditolak secara ilmiah.

Hādī Ma‘rifah menilai validitas tafsir dari kalangan Syiah. Hādī Ma‘rifah menyoroti secara kritis beberapa tokoh yang dianggap menyimpang. Salah satunya adalah Abū al-Jārūd dan tafsir yang dinisbahkan kepadanya.

¹² Muḥammad Hādī Ma‘rifah, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Ṣaūbihi al-Qaṣyīb*, Jilid 1, hlm. 427-428.

Dalam kitabnya ini, Hādī Ma‘rifah mengatakan bahwa Abū al-Jārūd serta Ziyād bin al-Munzir al-Hamdānī al-Kharfī (dijuluki Sarḥūb), meskipun meriwayatkan tafsir dari Imam Muḥammad al-Bāqir, tetap tidak dapat dijadikan rujukan otoritatif karena keterkaitan mereka dengan kelompok *al-Jārūdiyyah*, sebuah cabang Zaydiyyah yang dinilai menyimpang oleh kalangan Imāmiyyah. Hādī Ma‘rifah bahkan mengutip pendapat yang diriwayatkan dari Imām aṣ-Ṣādiq terhadap Abū al-Jārūd, yang menunjukkan bahwa ia tidak hanya dianggap sesat secara pemikiran, tetapi juga bermasalah secara moral dan akidah dengan pernyataan bahwa Abū al-Jārūd tidak meninggal sebelum meminum minuman keras dan loyal kepada orang-orang kafir.

وَأَمَّا مِثْلُ تَفْسِيرِ أَبِي الْجَارُودِ، وَزِيَادِ بْنِ الْمُنْذِرِ الْهَمْدَانِيِّ الْخَارَفِيِّ الْمُلَقَّبِ بِسَرْخُوفٍ (تُوفِّيَ سَنَةَ ١٥٠ هـ) الَّذِي يَرْوِيهِ عَنِ الْإِمَامِ أَبِي جَعْفَرٍ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ الْبَاقِرِ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَضَعِيفٌ كَمَا لَا اعْتِبَارَ بِهِ؛ لِأَنَّهُ مِنْ زُعَمَاءِ الزَّيْدِيَّةِ – الْمُنْحَرِفِينَ عَنْ طَرِيقَةِ الْأَئِمَّةِ –، وَإِلَيْهِ تُنْسَبُ الْفِرْقَةُ الْجَارُودِيَّةُ أَوْ السَّرْحُوبِيَّةُ فَقَدْ وَرَدَ لَعْنُهُ عَلَى لِسَانِ الصَّادِقِ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قَالَ: «لَعْنَةُ اللَّهِ، إِنَّهُ أَعَمَّى الْقَلْبَ أَعْمَى الْبَصَرَ وَقَالَ فِيهِ مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ: أَبُو الْجَارُودِ لَمْ يَمُتْ حَتَّى شَرِبَ الْمُسْكِرَ، وَتَوَلَّى الْكَافِرِينَ».¹³

Adapun tafsir seperti milik Abū al-Jārūd, Ziyād bin al-Munzir al-Hamdānī al-Kharfī yang dijuluki Sarḥūf (wafat tahun 150 H), yang meriwayatkan tafsir dari Imam ‘Alī al-Bāqir a.s., maka tafsir tersebut dinilai lemah dan tidak dapat dijadikan pegangan. Sebab, ia termasuk tokoh utama kelompok Zaydiyyah, yakni mereka yang menyimpang dari jalan para Imam dan kepadanya dinisbatkan sekte Jarūdiyyah atau Sarḥūbiyyah. Dan diriwayatkan bahwa Imam Ja‘far aṣ-Ṣādiq a.s. melaknatnya, beliau mengatakan: ‘Semoga Allah melaknatnya, sesungguhnya ia buta hati dan buta penglihatan. Muhammad bin Sinān juga berkata tentangnya: ‘Abū al-Jārūd tidak meninggal hingga ia meminum minuman memabukkan dan berpihak kepada orang-orang kafir.

Kutipan ini memperlihatkan kritik tegas Hādī Ma‘rifah terhadap Abū al-Jārūd, seorang tokoh yang menisbatkan tafsirnya kepada Imām Muḥammad

¹³ Muḥammad Hādī Ma‘rifah, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Ṣaūbihi al-Qaṣyīb*, Jilid 1, hlm. 445.

al-Bāqir. Sehingga menurut Hādī Ma‘rifah tafsir Abū al-Jārūd tidak sah karena berasal dari kalangan yang menyimpang.

Dalam hal ini, Aẓ-Ẓahabī dan Hādī Ma‘rifah memiliki kesamaan dalam menyeleksi tokoh atau mufassir yang meriwayatkan atau mengeluarkan pendapat harus diteliti terlebih dahulu kepercayaannya. Dari kesamaan ini, penulis mendapatkan beberapa pertanyaan yang mestinya diteliti secara langsung di kedua kitab ini sebagai beberapa literatur dokumentasi sejauh mana objektifnya kedua tokoh dalam menanggapi hal ini, apakah Aẓ-Ẓahabī bisa netral dengan tokoh Syiah apabila periwayatan yang dilakukan tokoh Syiah tersebut bisa dipertanggungjawabkan. Begitu pula sebaliknya, Hādī Ma‘rifah yang cenderung membela kelompok Syiah yang dianutnya yakni Imāmiyyah apakah ia juga bisa lebih objektif dalam menerima periwayatan atau pendapat tokoh mufassir yang bisa dipertanggungjawabkan pendapat dan pernyataannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sikap Aẓ-Ẓahabī terhadap tafsir dan periwayatan dari tokoh-tokoh Syiah?
2. Bagaimana sikap Hādī Ma‘rifah terhadap tafsir dan periwayatan dari sesama atau berbeda golongan dalam Syiah?
3. Apakah terdapat kesamaan metodologis antara Aẓ-Ẓahabī dan Hādī Ma‘rifah dalam menilai tafsir Syiah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah memaparkan rumusan masalah, peneliti akan memaparkan juga tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis sikap dan kritik Aẓ-Ẓahabī terhadap tafsir serta periwayatan yang berasal dari tokoh-tokoh Syiah
2. Untuk mengkaji sikap Hādī Ma‘rifah terhadap tafsir dan periwayatan dari kalangan Syiah yang sama maupun berbeda pandangan dengannya.

3. Untuk mengidentifikasi titik temu dan perbedaan metodologis antara Aẓ-Ẓahabī dan Hādī Maʿrifah dalam menilai objektivitas penafsiran Syiah.

Adapun yang menjadi Manfaat sebagai berikut:

1. Bermanfaat untuk mencari pengetahuan yang lebih dalam mengenai corak berpikir dan standar objektivitas tokoh Aẓ-Ẓahabī dalam menilai karya tafsir lintas mazhab. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggali kajian metodologi kritik tafsir dalam tradisi keilmuan Sunni klasik.
2. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang dinamika internal dalam tafsir Syiah, khususnya mengenai cara Hādī Maʿrifah membangun legitimasi tafsir Ahl al-Bayt dan melakukan kritik terhadap cabang-cabang Syiah non-Imāmiyyah. Hal ini sekaligus menambah perspektif baru tentang disiplin tafsir di kalangan ulama Syiah modern.
3. Penelitian ini bermanfaat untuk menggambarkan pendekatan komparatif dalam studi tafsir. Selain itu, hasilnya dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang berupaya membangun dialog ilmiah antara paradigma tafsir Sunni dan Syiah yang dibangun melalui kajian yang lebih dalam dalam kitab-kitab *turās* yang lainnya.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus penelitiannya berupa kajian dan referensi yang bersifat studi pustaka. Penelitian kualitatif pada dasarnya berusaha memahami sebuah fenomena secara lebih dekat lewat penjelasan yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini tidak mengejar angka atau hitungan, tetapi lebih kepada bagaimana peneliti memberi makna dan membaca kembali sebuah teks atau peristiwa.¹⁴ Sehingga dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut akan peneliti gunakan untuk menelusuri isi dalam kitab sesuai dengan konteks penafsiran Syiah. Dan fokus utama dalam penelitian ini adalah

¹⁴ Fadjrul Hakam Chozin, “Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah” (tk: Alpha Grafika, 1997), hlm. 44.

analisis-komparatif dua kitab yaitu *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* karya Aẓ-Ẓahabī dan kitab *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Šaubihī al-Qaṣyīb* karya Hādī Ma‘rifah.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber rujukan literatur pustaka untuk mendapatkan hasil data yang cukup, valid, dan mendukung. Berdasarkan kebutuhan penelitian, literatur pustaka yang akan digunakan peneliti mencakup dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber utama dalam penelitian ini diperoleh melalui penelaahan langsung terhadap dua karya, yaitu *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* karya Aẓ-Ẓahabī serta *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Šaubihī al-Qaṣyīb* karya Hādī Ma‘rifah. Adapun sumber pendukung diambil dari berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan tafsir Syiah maupun kajian lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, baik berupa artikel ilmiah, jurnal, skripsi, maupun karya akademik lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, kemudian dianalisis menggunakan metode komparatif untuk melihat titik persamaan dan perbedaan antara dua karya yang diteliti. Seluruh data dihimpun dari berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

Pertama, penulis akan mengkaji/dokumentasi secara langsung isi dari dua kitab primer untuk menemukan pandangan dan sikap kedua tokoh terhadap tafsir dan mufasssir Syiah kemudian dikomparasikan.

Kedua, setelah mengkaji dan dokumentasi kedua kitab primer, peneliti akan mendokumentasi juga sumber sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, maupun artikel yang membahas tentang metodologi tafsir, Sunni dan Syiah, serta kalau memungkinkan ada studi tentang perbandingan antar mufasssir. Literatur ini berguna sebagai pendukung bahkan penunjang penelitian yang akan dilakukan supaya bisa

memperkuat pemahaman terhadap konteks pemikiran masing-masing tokoh yang diteliti.

Ketiga, setiap data yang ditemukan akan peneliti catat, klasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan tema-tema seperti objektivitas, kritik, serta sikap terhadap tokoh dan metode tafsir Syiah.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai Az-Žahabī sebagai tokoh terkemuka dari kalangan Sunni, khususnya melalui karya *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, telah diteliti oleh Landing Salsabiila Zuhaal dalam skripsinya yang berjudul “*Studi atas Kritik Az-Zahabi terhadap Penafsiran Tafsir Syiah (Studi Kitab At-Tafsir wa al-Mufasssirun)*” pada tahun 2024. Dalam penelitiannya, Landing Salsabiila Zuhaal mengulas berbagai respons keras dari kalangan Syiah terhadap penilaian Az-Žahabī yang menganggap para penafsir Syiah cenderung ideologis dalam melakukan penafsiran. Skripsi tersebut memfokuskan diri pada pembacaan kritis terhadap penilaian Az-Žahabī terhadap tafsir-tafsir Syiah serta mengungkap alasan-alasan yang mendasari kritik Az-Žahabī terhadap tafsir dan penafsir Syiah.¹⁵ Kalau skripsi ini mengkaji kitab dan pemikiran Az-Žahabī mengenai tafsir Syiah, maka dalam kesempatan ini penulis akan mengkaji sekaligus dua kitab baik kitab *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* karya Az-Žahabī dari kalangan sunni sekaligus *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Saubihi al-Qaṣyīb* karya Hādī Ma‘rifah dari kalangan Syiah.

Untuk kajian historiografi, Lukman Hakim dalam tulisannya yang berjudul “*Historiografi Dalam Tafsir Al-Qur‘an*” menjelaskan bahwa Kajian Historiografi berdasarkan pernyataan Gottschalk adalah rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh melalui proses pengujian dan analisis secara kritis atau bisa dipahami sebagai penyajian tulisan dari hasil penelitian yang biasanya secara umum berupa karya tulis

¹⁵ Landing Salsabiila Zuhaal, *Studi atas Kritik Az-Zahabi terhadap Penafsiran Tafsir Syiah (Studi Kitab At-Tafsir wa al-Mufasssirun)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga 2024) hlm. 1-5.

atau buku.¹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim ini berkontribusi dalam menjelaskan bahwa penyajian sejarah (historiografi) terhadap al-Qur'ān menggunakan dua pendekatan kesejarahan yaitu asbab al-nuzul dan kisah-kisah israi'iliyat. Namun, penyajian yang dilakukannya hanya sebatas Historiografi al-Qur'ān, belum memasuki ranah historiografi mufasssir sebagai tokoh yang menginterpretasikan ayat al-Qur'ān. Akan tetapi, penelitian yang dilakukannya sudah bisa menggambarkan bahwa pengertian berdasarkan kajian historiografi bekerja seperti itu.

Sementara itu, Walid Saleh dalam salah satu karyanya membahas sejarah perkembangan kitab-kitab tafsir Arab, termasuk di dalamnya karya Aẓ-Ẓahabī. Meskipun pembahasannya bersifat umum atau bisa dipahami membahas banyak kitab-kitab tafsir selain Aẓ-Ẓahabī, ia juga menyinggung secara khusus karya Aẓ-Ẓahabī *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, bahkan menguraikannya secara cukup mendalam mulai dari jilid pertama hingga jilid ketiga. Dalam penjelasannya, Saleh menguraikan isi masing-masing jilid serta menyoroti kontribusi penting karya tersebut terhadap khazanah ilmu tafsir, khususnya dalam aspek historiografi tafsir dan pendekatan kritis terhadap mufasssir. Sekaligus beliau menjelaskan kekurangan dan kelebihan kitab Aẓ-Ẓahabī dan kontribusinya di dalam dunia tafsir.¹⁷

Sedangkan kajian pustaka mengenai Syiah, ada Muhammad Niam dalam penelitiannya yang berjudul *"Menyelami Lautan Tafsir: Epistemologi dan Pendekatan Syi'ah dalam Memahami Al-Qur'an"* yang diterbitkan pada tahun 2024, menjelaskan bagaimana mazhab-mazhab Syiah menafsirkan al-Qur'ān. Ia menunjukkan bahwa Syiah seringkali menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān berdasarkan landasan teologis yang bertujuan menemukan legalitas atas doktrin-doktrin mereka. Niam juga menjelaskan bahwa tidak semua aliran Syiah memiliki pendekatan yang sama. Misalnya, Syiah Ismā'īliyyah

¹⁶ Lukman Hakim, *Historiografi Dalam Tafsir Al-Qur'an* (Al-Dhikra: Jurnal Studi Qur'an dan Hadis Vol. 2, No. 2, 2020) hlm. 143-156.

¹⁷ Saleh, Walid A. "Preliminary Remarks on the Historiography of tafsir in Arabic: A History of the Book Approach" *Journal of Quranic Studies* 12 (2010), hlm. 6-40.

menggunakan metode takwil dengan konsep esoteris dan eksoteris, sedangkan Syiah Zaydiyyah justru lebih dekat dengan Ahl as-Sunnah karena pendekatannya lebih moderat.¹⁸

Pembahasan mengenai Syiah juga dikaji oleh Abdul Rahman dalam tulisannya yang berjudul "*Perkembangan Tafsir di Kalangan Syiah*" yang dimuat dalam Jurnal al-Thiqah. Ia menyoroti dinamika perkembangan tafsir di lingkungan Syiah dari masa klasik hingga kontemporer. Rahman mencatat bahwa dalam perjalanan intelektual Syiah, terdapat corak pemikiran yang terus berkembang. Bahkan ia juga memaparkan doktrin dan kerangka epistemologi tafsir yang berkembang di tengah-tengah para ulama Syiah, yang pada dasarnya tidak tunggal dan mengalami perubahan sesuai konteks zaman.¹⁹

Sementara itu, kritik terhadap tafsir Syiah datang dari kalangan Sunni. Ahmad Nabil Amir dalam artikelnya mengulas kitab *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* karya Muḥammad Ḥusain Aẓ-Ẓahabī. Ia menjelaskan bahwa Aẓ-Ẓahabī mengkritik keras aliran-aliran yang menyimpang dari standar metodologi tafsir yang dianggap muktabar, termasuk golongan-golongan Syiah seperti Imāmiyyah dan Zaydiyyah. Bagi Aẓ-Ẓahabī, penafsiran yang sarat ideologi atau bertentangan dengan kaidah tafsir patut untuk ditolak. Amir juga menyebutkan bahwa kitab ini menjadi rujukan penting dalam studi tafsir, baik di Timur Tengah, Asia, maupun Eropa.²⁰

Di sisi lain, muncul mufasssir dari kalangan Syiah yang justru mendapat tempat di tengah kajian Sunni, salah satunya adalah al-‘Allāmah aṭ-Ṭabāṭabā’ī. Amrillah Ahmad dalam penelitiannya yang berjudul "*Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai*" menunjukkan bahwa Ṭabāṭabā’ī memiliki

¹⁸ Muhammad Niam, Menyelami Lautan Tafsir: Epistemologi dan Pendekatan Syi’ah dalam Memahami Al-Qur’an, *Qur'anic Interpretation Journal* Vol. 01, No. 01, 2024.

¹⁹ Abdul Rahman, Perkembangan Tafsir di Kalangan Syiah, *Jurnal al-Thiqah* Vol. 5, No. 2, Oktober 2022.

²⁰ Ahmad Nabil Amir, Kitab al-Tafsir wa al-Mufasssirun dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir, *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol. 1, No. 3, 2021.

pendekatan tafsir yang cukup moderat dan sistematis, sehingga menjadikan karya-karyanya dapat diterima oleh berbagai kalangan. Ahmad menelaah pemikiran tafsir Ṭabāṭabā'ī secara mendalam dan menunjukkan bahwa tafsir al-Mīzān berusaha mengharmonikan pendekatan rasional dan tekstual.²¹

Sejalan dengan itu, Misbah Nur Ihsan dalam artikelnya “*Dinamika Tafsir dari Sektarian ke Moderat*” menelusuri pergeseran tafsir dalam tradisi Syiah dari pendekatan yang cenderung apologetik ke arah yang lebih terbuka dan moderat. Ia menggarisbawahi bahwa latar belakang ideologi seorang mufassir sangat berpengaruh terhadap corak tafsir yang dihasilkannya, terutama dalam merespons polivalensi wacana yang muncul di luar tradisi mereka. Di sini Ihsan menggambarkan dinamika epistemologis yang menunjukkan arah perubahan tafsir Syiah secara historis.²²

Sebagai penutup, Ibn ‘Āsyūr hadir dengan pendekatan yang lebih objektif dalam menyikapi perbedaan mazhab. Ia tidak serta-merta menyamaratakan pemahaman Syiah sebagai penyimpangan. Ia menjelaskan bahwa memang terdapat perbedaan tajam antara Syiah dan Ahlussunnah, namun hal itu lebih tepat dipahami dalam konteks sejarah, bukan sebagai sesuatu yang bersifat mutlak dan abadi. Pendekatan Ibn ‘Āsyūr ini menjadi penyeimbang atas kritik keras yang disampaikan Az-Žahabī, sekaligus membuka ruang dialog yang lebih akademik dan proporsional.²³

Dari semua tinjauan pustaka yang telah dikumpulkan di atas, terdapat banyak kajian mengenai tafsir Syiah, seperti yang diteliti oleh Muhammad Niam, Ahmad Nabil Amir, Amrillah Ahmad, Misbah Nur Ihsan, dan Ibn ‘Āsyūr. Selain itu, terdapat pula kajian terhadap karya tokoh tertentu, seperti yang dilakukan oleh Landing Salsabiila Zuhaal dalam skripsinya pada tahun

²¹ Amrillah Achmad. “Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai.” *Jurnal Tafsire* Vol. 9, No. 2, 2021.

²² Misbah Nur Ihsan. “Dinamika Tafsir dari Sektarian ke Moderat: Studi Historis Tafsir-Tafsir Syi’ah.” *Jurnal Moderasi* Vol. 3, No. 1, Januari–Juni 2023.

²³ Muḥammad al-Fāḍil Ibn ‘Āsyūr, *al-Tafsīr wa Rijāluḥu* (Kairo: Dar al-Salam, 2008), hlm. 138.

2024 yang membahas kitab *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya Aẓ-Ẓahabī. Seluruh penelitian tersebut mengkaji tafsir Syiah secara luas dan mendalam. Namun, penelitian saya kali ini akan mengambil arah yang sedikit berbeda, yakni dengan memfokuskan pada perbandingan pemikiran dua tokoh sebagaimana dituangkan dalam karya mereka masing-masing *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* milik Aẓ-Ẓahabī dan *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Šaubihī al-Qaṣyīb* milik Hādī Ma‘rifah. Dan fokus penelitian ini juga mencakup sikap dan pandangan kedua tokoh terhadap tafsir Syiah yang kemudian akan dikomparasikan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji terkait sikap terhadap tafsir Syiah melalui studi komparatif dari kitab *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya Aẓ-Ẓahabī dan *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Šaubihī al-Qaṣyīb* karya Hādī Ma‘rifah. Masing-masing bab akan dijelaskan secara sistematis dan terperinci dan saling berhubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya.

Bab Pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini memberi gambaran terkait fokus penelitian atau rencana penelitian terhadap permasalahan sikap terhadap tafsir syiah melalui metode komparatif kitab *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya Aẓ-Ẓahabī dan *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Šaubihī al-Qaṣyīb* karya Hādī Ma‘rifah, pentingnya untuk diteliti, serta tujuan ruang lingkup pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian skripsi.

Bab Kedua, peneliti akan menjelaskan terkait Syiah dan Tafsir Syiah yang mencakup sejarah kemunculan dan perkembangan kelompok Syiah dari masa awal Islam hingga konteks modern, termasuk gelombang penyebarannya di Indonesia. Pada bagian ini juga dijelaskan karakteristik dan corak tafsir Syiah yang menekankan pada otoritas Imam Maksum, corak batiniah (*ta'wil*), serta kecenderungan mazhab dalam penafsiran. Selain itu,

bab ini juga akan menyebutkan tafsir-tafsir pra kedua tokoh guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai kitab-kitab tafsir yang ada di Syiah pra kedua tokoh mengarang kitab.

Bab Ketiga, akan menjelaskan secara umum bahkan detail tentang kitab kitab *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya Aẓ-Ẓahabī dan *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Šaubihī al-Qaṣyīb* karya Hādī Ma‘rifah.

Bab Keempat, akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah berupa hasil komparatif pemikiran kedua tokoh yang tertuang dalam kitab terhadap tafsir Syiah dan yang berkaitan dengan sejauh mana objektivitas kedua tokoh dalam menyikapi tafsir-tafsir yang ada di Syiah.

Bab Kelima, yaitu bab terakhir dari penelitian, bab ini berisi kesimpulan atas pembahasan-pembahasan sebelumnya, saran-saran, dan terakhir daftar pustaka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat argumen-argumen dan kecenderungan masing-masing kedua tokoh ini dalam menanggapi tafsir Syiah, terlihat bahwa Az-Žahabī yang memang ulama Sunni yang belajar di Mesir dan dia sendiri mengaku bahwa ia dipengaruhi oleh Syekh al-Islām Ibn Taymiyyah¹⁴⁰ melihat tafsir Syiah secara universal dan di kitab ini ia mengulas kitab-kitab tafsir Syiah berjumlah tujuh merangkum dari Syiah Isnā ‘Asyariyyah dan Zaydiyyah, sedangkan dari Imāmiyyah Ismā‘īliyyah tidak ditemukan kitab atau tokoh yang mengarang tafsir.

Sedangkan Hādī Ma‘rifah di sini, yang sebenarnya menjadi orang yang tertuduh oleh Az-Žahabī karena merupakan golongan Syiah Isnā ‘Asyariyyah¹⁴¹ ternyata juga mengkritik dan bahkan menolak pendapat atau periwayatan yang tidak sesuai dengan pemahamannya dan di kitab ini ia membahas dan mengulas kitab-kitab tafsir Syiah berjumlah tiga belas termasuk yang modern yaitu *Tafsīr al-Mīzān*. Memang, tokoh yang ditolak oleh Hādī Ma‘rifah adalah tokoh yang berasal dari Syiah Zaydiyyah yang berseberangan dengan Hādī Ma‘rifah. Namun, dalam hal seleksi rujukan periwayatan yang dilakukan oleh tokoh atau mufassir, Hādī Ma‘rifah juga banyak mengkritik mufassir-mufassir yang berasal dari Imāmiyyah juga seperti halnya ia mengkritik *Tafsīr al-Ḥasan al-‘Askarī* dengan alasan bahwa kitab tersebut bukanlah karya asli imam al-Ḥasan al-‘Askarī.

Pertama, Az-Žahabī menilai tafsir-tafsir Syi‘ah melalui pendekatan historis-verifikatif. Ia menjadikan sanad sebagai standar legitimasi utama, sehingga menolak setiap tafsir yang dianggap menyimpang dari garis

¹⁴⁰ Fadl Ḥasan ‘Abbās, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn: Asāsiyyātuḥu wa al-Tijāhātuḥu wa Manāhijuhū fī al-‘Aṣr al-Ḥadīṣ*, (Oman: Dār al-Nafā’is, 2015), hlm. 24.

¹⁴¹ Muḥammad ‘Alī Iyāsī, *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizārat al-Thaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, t.t.), hlm. 384.

objektivitas. Salah satu contohnya adalah ketika ia mengkritik *Tafsīr al-Ḥasan al-‘Askarī* dan seterusnya sikap ini konsisten ketika ia menilai kecenderungan tafsir Imāmiyyah lain yang menurutnya sering memaksakan makna Imāmah, sehingga kesimpulannya tegas tafsir ini tertolak keabsahannya.

Kedua, Hādī Ma‘rifah menilai tafsir berdasarkan legitimasi Imāmah. Bagi Hādī Ma‘rifah, kebenaran tafsir tidak berhenti pada sanad, tetapi harus merujuk kepada otoritas Ahl al-Bayt. Karena itu, ia membela tafsir besar seperti *Majma‘ al-Bayān* yang sebelumnya mendapat kritik dari Aẓ-Ẓahabī sebab menurut Hādī Ma‘rifah penyusunan kitab ini strukturnya terbaik dan pembagian bab-bab nya yang paling indah dan ideal.

Namun, setelah membela *Majma‘ al-Bayān* tidak membuatnya menerima semua tafsir Syiah. Ia menolak keras tafsir Abū al-Jārūd yang menurutnya tidak beres dan sudah dianggap menyimpang dari jalur Imāmiyyah versi Isnā ‘Asyarīyah.

Mengenai Abū al-Jārūd ini, Wilferd Madelung menjelaskan bahwa Abū al-Jārūd awalnya memang merupakan murid Imam Muḥammad al-Bāqir, salah satu tokoh besar Ahl al-Bayt. Namun, Abū al-Jārūd kemudian mendukung pemberontakan Zayd bin ‘Alī bin al-Ḥusayn di Kufah pada tahun 122 H atau sekitar 740 Masehi.

*The Jarudiyya were named after Abu'l-Jarud Ziyad b. al-Mundhir, a former companion of Zayd's brother Muḥammad al-Baqir, who backed Zayd's revolt when he was deserted by most of al-Baqir's followers.*¹⁴²

Farhad Daftary juga mengatakan bahwa kelompok ini tidak membatasi otoritas keilmuan hanya pada para imam tertentu seperti yang dilakukan oleh Imāmiyyah Isnā ‘Asyarīyah. Mereka beranggapan bahwa siapa pun dari keturunan Ahl al-Bayt yang memiliki kapasitas keilmuan layak menjadi pengajar dan penafsir hukum agama. Hal inilah salah satu sebabnya Hādī Ma‘rifah menolak keras tafsir yang berasal dari Abū al-Jārūd ini.

¹⁴² Wilferd Madelung, Zaidiyya, *The Encyclopaedia of Islam* (Second Edition), ed. P. Bearman dkk, Vol. 11, hlm. 477.

*The Jarudiyya ascribed superior knowledge to the ahl al-bayt in religious matters. However, in contrast to the Imamiyya, they did not confine legal teaching authority to their imams only.*¹⁴³

Dari pemaparan Wilferd Madelung dan Farhad Daftary di atas, dapat dipahami bahwa Hādī Ma'rifah mengkritik kitab tafsir yang paling keras terhadap Abū al-Jārūd mempunyai alasan, yaitu karena Imam al-Şādiq (imam generasi setelah Muhammad al-Baqir) pernah melaknat Abū al-Jārūd dengan redaksi buta hati dan buta penglihatan. Karena setelah memahami penjelasan di atas, Abū al-Jārūd telah melakukan kesalahan besar menurut Hadi Ma'rifah sebab telah mendukung Zayd bin 'Alī bin al-Ḥusayn dan sudah tidak mengakui imam dua belas dan wajar kalau Hādī Ma'rifah mengkritik keras terhadap kitab tafsir dan tokoh seperti Abū al-Jārūd ini.

Ketiga, kedua tokoh ini sesungguhnya juga beberapa membahas objek tafsir Syiah yang sama berjumlah tiga kitab tafsir. Namun cara mereka memperlakukannya berbeda. Az-Żahabī cenderung memberi pujian terhadap tafsir yang menurutnya lebih moderat yaitu dari kalangan Zaydiyyah, terlihat ketika ia memuji tafsir karangan as-Syaukānī. Dan sebaliknya, Hadi Ma'rifah tidak menyinggung tafsir al-Syaukānī sama sekali. Namun ia justru mengkritik tokoh Zaydiyyah lain yang ekstrem menurutnya seperti Abū al-Jārūd dan menjadikannya contoh penyimpangan dalam epistemologi tafsir.

Namun terdapat satu titik temu penting antara keduanya, yaitu sama-sama mengkritisi tafsir *al-Ḥasan al-'Askarī*. Az-Żahabī mengkritisi karena cacat sanad dan meragukan bahwa kitab tersebut karya asli al-Ḥasan al-'Askarī, sedangkan Hādī Ma'rifah mengkritisi juga karena jalur periwayatannya tidak otentik dan meragukan juga bahwa kitab tersebut karya asli al-Ḥasan al-'Askarī. Kesepahaman ini menunjukkan bahwa validitas riwayat tetap menjadi parameter universal meskipun berdiri pada manhaj yang berbeda. Dan dapat disimpulkan bahwa perbedaan keduanya tidak sekedar perbedaan mazhab, tetapi perbedaan fondasi epistemologi. Kendati demikian,

¹⁴³ Farhad Daftary, *A History of Shi'i Islam* (London: I.B. Tauris in Association with The Institute of Ismaili Studies, 2013), hlm. 148-149.

keduanya tetap memberi kontribusi besar bagi studi tafsir, dan perbandingan ini juga akan membuka ruang dialog ilmiah antara Sunni dan Syiah dalam kerangka akademik, bukan polemik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap Az-Žahabī dan Hādī Ma‘rifah terhadap Tafsir Syiah yang telah peneliti lakukan melalui metode komparasi, penulis mengajukan saran-saran:

1. Penelitian selanjutnya perlu memperluas kajian terhadap tafsir-tafsir Imāmiyyah dan Zaydiyyah lain yang tidak sempat dibahas oleh kedua tokoh, termasuk manuskrip yang hilang sebagaimana disebut Az-Žahabī dalam catatan tentang kitab-kitab tafsir Zaydiyyah.
2. Mahasiswa IAT dianjurkan menelaah langsung teks primer berbahasa Arab, bukan hanya mengandalkan terjemahan. Ini penting terutama untuk memahami pernyataan-pernyataan tajam para ulama, seperti ungkapan al-Kāshānī dalam *aṣ-Ṣāfi* وَإِنَّ الْعِثْرَةَ تَرَاجِمُهُ الْقُرْآنُ yang menjadi akar perbedaan epistemologis antara Sunni dan Syiah.
3. Bagi akademisi dan pengkaji tafsir, penelitian ini memberikan isyarat penting bahwa diskursus tafsir tidak selalu bersifat hitam-putih. Kritik Hādī Ma‘rifah terhadap tafsir Abū al-Jārūd, misalnya, menunjukkan bahwa dalam internal Syiah pun terdapat dinamika otokritik dan pembaruan epistemologis. Oleh karena itu, para akademisi diharapkan tidak hanya menempatkan tafsir Syiah dalam posisi “objek kritik”, tetapi juga mampu melihat kontribusi dan problematikanya secara proporsional. Perlu adanya forum akademik, penelitian kolaboratif, dan publikasi ilmiah yang membuka ruang dialog antara tradisi tafsir Sunni dan Syiah dalam koridor ilmiah, bukan polemik emosional.
4. Riset lanjutan dapat difokuskan pada analisis retorika, metodologi tafsir, serta penggunaan riwayat dalam karya-karya Syiah klasik, sehingga pemetaan epistemologi Syiah dapat lebih komprehensif dan tidak berhenti pada lingkaran sektarian.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi kedalaman analisis maupun keterjangkauan sumber primer. Namun demikian, besar harapan penulis bahwa karya sederhana ini dapat menjadi bagian kecil dari khazanah keilmuan tafsir, sekaligus membuka ruang dialog dan penelitian baru di masa mendatang. Semoga segala upaya yang telah dilakukan dalam penyusunan skripsi ini tercatat sebagai amal ilmiah, dan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan studi tafsir al-Qur'ān, khususnya dalam lingkungan akademik Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr.



DAFTAR PUSTAKA

- Aẓ-Ẓahabī, Muḥammad Ḥusayn. *at-Taḥsīn wa al-Mufasssīrūn*, Juz II. t.tp.: t.p., 1976.
- Aẓ-Ẓahabī, Muḥammad Ḥusayn. *Tafsīr al-Qur'ān: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Ma'rifat, Muḥammad Hādī. *At-Taḥsīn wa al-Mufasssīrūn fī Ṣawbihi al-Qasyīb*, Jilid 1. Iran: al-Jāmi'ah al-Raḍhawīyyah li 'Ulūm al-Islāmiyyah, 2005.
- Ma'rifat, Muḥammad Hādī. *At-Taḥsīn wa al-Mufasssīrūn fī Ṣawbihi al-Qasyīb*, Jilid 2. Iran: al-Jāmi'ah al-Raḍhawīyyah li 'Ulūm al-Islāmiyyah, 1998.
- Ma'rifat, Muḥammad Hādī. *Ahl al-Bayt wa al-Qur'ān al-Karīm*. Cet. 2. Beirut: al-Mu'assasah al-Thaqāfiyyah li al-Majma' al-'Ālamī li Ahl al-Bayt, 2011.
- Iyāsi, Muḥammad 'Alī. *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, t.t.
- Abbas, Fadl Hasan. *Al-Taḥsīn wa al-Mufasssīrūn: Asāsiyyātuhu wa al-Tijāhātuhu wa Manāhijuhu fī al-'Aṣr al-Ḥadīṣ*. Oman: Dār al-Nafā'is, 2015.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Fāḍil. *Al-Taḥsīn wa Rijālulu*. Kairo: Dār al-Salām, 2008.
- Daftary, Farhad. *A History of Shi'i Islam*. London: I.B. Tauris in association with The Institute of Ismaili Studies, 2013.
- Madelung, Wilferd. Zaidiyya. Dalam *The Encyclopaedia of Islam*. Edisi ke-2, Vol. 11, disunting oleh P. Bearman dkk. Leiden: Brill, 2002: 477–481.
- Zuhaal, Landing Salsabiila. *Studi atas Kritik Az-Zahabi terhadap Penafsiran Tafsir Syiah (Studi Kitab At-Taḥsīn wa al-Mufasssīrūn)*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir. *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*. Terj. Masturi Irham, Muhammad Abidun Zahdi, dan Khalifurrahman Fath. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.t.
- Husnul Hakim IMZI, A. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*. Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2019.
- Saleh, Walid A. Preliminary Remarks on the Historiography of tafsir in Arabic: A History of the Book Approach. *Journal of Quranic Studies* 12 (2010), hlm. 6-40.
- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. (t.k.: Alpha Grafika, 1997).

- Abdul Rahman. Perkembangan Tafsir di Kalangan Syiah. *Jurnal al-Thiqah* Vol. 5, No. 2, Oktober 2022, hlm. 59–75.
- Achmad, Amrillah. Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai. *Jurnal Tafsere* Vol. 9, No. 2, 2021, hlm. 248–263
- Amir, Ahmad Nabil. Kitab al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol. 1, No. 3, 2021, hlm. 280–285.
- Hakim, Lukman. Historiografi Dalam Tafsir Al-Qur'an. *Al-Dhikra: Jurnal Studi Qur'an dan Hadis* Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 143–156.
- Ihsan, Misbah Nur. Dinamika Tafsir dari Sektarian ke Moderat: Studi Historis Tafsir-Tafsir Syiah. *Jurnal Moderasi* Vol. 3, No. 1, Januari–Juni 2023, hlm. 68–93.
- Niam, Muhammad. Menyelami Lautan Tafsir: Epistemologi dan Pendekatan Syiah dalam Memahami Al-Qur'an." *Qur'anic Interpretation Journal* Vol. 01, No. 01, 2024, hlm. 91–105.
- Bahrul Ulum, Zainuddin MZ. Analisis Kritis Metodologi Perwayatan Hadits Syiah: Studi Komparatif Syiah-Sunni. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, Desember 2013: 139-147.
- Abdul Rahmad, Aliran Pemikiran Keislaman Syiah: Sejarah Munculnya dan Perkembangannya di Dunia Islam, *Studia Religia, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 01, Juni 2025: 30-40.
- Ulya Fikriyati, Corak Akhbari dalam Tafsir Syiah: Kajian atas al-Burhan fi Tafsir al-Qur'an karya Sayyid Hasyim al-Bahrani, *Suhuf*, Vol. 5, No. 2, 2012: 189-213.
- Ramadhani, Mutiara, Kerwanto, dan Putri Hafizatul Aini. Memahami Corak dan Metode Penafsiran Tafsir Syiah (Kajian Terhadap Tafsir Al-Qummi dan Tafsir Al-Mizan). *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 2, Desember 2024: 1-13.
- Atabik, Ahmad. Melacak Historitas Syiah (Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya). *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015: 325-348.
- Mukhammad Alfani, Ida Rochmawati. Epistemologi Hadis Perspektif Syiah. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, Vol. 1, No. 1, September 2023: 60-78.
- Nuraini, Halimatussadiyah, Kusnadi, Pathur Rahman. Kritik Syekh Abdul Halim Mahmud terhadap Sekte-sekte Syiah: Antara Sejarah, Akidah, dan Tafsir. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 1, No. 4, 2025: 1206-1214.

- Ahmad Agus Salim, Abdul Kadir Riyadi. Tafsir Syiah Sebagai Dakhil: Kajian Kritik Husein al-Dhahabi Atas Tafsir Fath al-Qadir. *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, No. 2 Juli-Desember 2022: 189-230.
- Zulkifli. Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syiah. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2, September 2013: 142-153.
- Nurhasmi, Indo Santalia. Sejarah Timbul dan Pokok-Pokok Ajaran Syiah Imamiyyah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* Vol. 2, No. 5, 2024: 23-29.
- Moh Hasim. Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Analisa*, Vol. 19, No. 12, Juli-Desember 2012: 147- 158.
- Hardivizon, Busra Febriyarni, Hasep Saputra. *Mazahib At-Tafsir*. (Curup: Institut Agama Islam Negeri, 2019).
- Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn (buku).” *Wikishia Indonesia*. Diakses 28 September 2025. [https://id.wikishia.net/view/Al-Tafsir_wa_Al-Mufasssirun_\(buku\)](https://id.wikishia.net/view/Al-Tafsir_wa_Al-Mufasssirun_(buku)).